



TARI TRADISIONAL INDONESIA SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI VIGNET DENGAN DRAWING PEN

Nur Endah Mawarni✉, Syakir, Muh. Ibban Syarif

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2021

Disetujui Desember 2021

Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:

Regional art, traditional dance, vignette

Abstrak

Kesenian setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Proyek studi ini bertujuan menghasilkan karya vignet yang menampilkan salah satu kesenian daerah yaitu tari tradisional Indonesia sebagai subjek dalam karya seni ilustrasi vignet dengan menampilkan visual gerak, ekspresi, dan atribut busana, serta memadukan ornamen tradisional Indonesia sebagai elemen pendukung. Media yang digunakan yaitu bahan (kertas A3) dan alat (pensil, penghapus, dan *drawing pen*) serta teknik berkarya yaitu teknik manual *drawing* hitam-putih. Proses pembuatan vignet melalui tahapan pemunculan ide, penyiapan media, penuangan ide, dan penyajian. Proyek studi ini menghasilkan 12 karya vignet, yaitu (1) Tari Gandrung, (2) Tari Legong, (3) Tari Merak, (4) Tari Gong, (5) Tari Piring, (6) Tari Remo, (7) Tari Sigeh Penguten, (8) Tari Sajojo, (9) Tari Nguri, (10) Tari Gambyong, (11) Tari Beksan Golek Ayun-Ayun, dan (12) Tari Kipas Pakarena. Keragaman kesenian daerah bangsa Indonesia dapat divisualisasikan dalam bentuk karya vignet dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat luas terutama generasi muda, sehingga dapat mengenal dan melestarikan tari tradisional Indonesia.

Abstract

The art of each region in Indonesia has differences according to the habits carried out by the community which are passed down from generation to generation. This study project aims to produce a vignette featuring one of the local arts, namely traditional Indonesian dance as a subject in a vignette illustration artwork by displaying visual motion, expression, and clothing attributes, as well as combining traditional Indonesian ornaments as supporting elements. The media used are materials (A3 paper) and tools (pencil, eraser, and drawing pen) as well as working techniques, namely manual black-and-white drawing techniques. The process of making vignettes through the stages of generating ideas, preparing media, pouring ideas, and presenting. This study project produced 12 vignette works, namely (1) Gandrung Dance, (2) Legong Dance, (3) Peacock Dance, (4) Gong dance, (5) Piring Dance, (6) Remo Dance, (7) Sigeh Dance Penguten, (8) Sajojo Dance, (9) Nguri Dance, (10) Gambyong Dance, (11) Beksan Golek Ayun-Ayun Dance, and (12) Pakarena Fan Dance. The diversity of Indonesian regional arts can be visualized in the form of vignette works and is expected to contribute and benefit the wider community, especially the younger generation, so that they can recognize and preserve traditional Indonesian dances.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: drahmawati14@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, di samping itu tersimpan pula kekayaan yang berupa seni dan budaya. Kesenian adalah salah satu hasil dari interaksi sosial yang terdiri dari suatu pola pikir masyarakat yang dikemas secara simbolis yang memiliki unsur estetika. Kesenian setiap daerah di Indonesia berbeda-beda tergantung pada kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya, sehingga melahirkan ciri khas kesenian itu. Secara turun temurun kesenian tersebut dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu kesenian daerah di Indonesia yaitu tari tradisional. Tari tradisional Indonesia merupakan tarian yang berasal dari masyarakat berbagai daerah di Indonesia yang sudah turun-temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi kesenian masyarakat setempat, selama tarian tersebut diakui oleh masyarakat pendukungnya, tarian tersebut termasuk tari tradisional (Jazuli, 2014:70).

Tari tradisional Indonesia yang berkembang dan tersebar di berbagai kelompok etnik memiliki kekhasan tersendiri karena latar belakang sejarah, sistem sosial, dan nilai budaya yang berbeda satu dengan yang lain. Sehingga tari tradisional memiliki perbedaan dari segi gerak, tata busana, tata rias, properti, dan musik pengiringnya. Seiring perkembangan teknologi dan modernisasi yang terjadi, upaya untuk tetap melestarikan tari tradisional perlu dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat umum, khususnya generasi muda yang merupakan faktor yang sangat penting dalam melestarikan budaya Indonesia.

Kata "*vignette*" berasal dari Bahasa Perancis yaitu "*vigne*" yang berarti "pohon anggur". Dalam Bahasa Indonesia *vignette* disebut dengan vignet. Gambar vignet pada awalnya dibuat berbentuk sulur-sulur pohon anggur yang merambat dengan buah dan bunga dan menghiasi. Vignet menurut Susanto (dalam Muharrar, 2021:05) adalah karya seni yang pada dasarnya adalah karya sketsa yang dikembangkan lebih dari sketsa yang pembuatannya menggunakan unsur dekoratif yang tinggi dan berfungsi untuk ilustrasi pada buku, majalah, koran atau buku cerita.

Sifat vignet yang ornamental dan sebagai penghias membuat gambar vignet masuk dalam kategori ilustrasi hias. Biasanya vignet dibuat dengan memadukan unsur dekoratif yang tinggi dan berfungsi sebagai ilustrasi pada buku, majalah,

dan koran. Vignet juga biasa menyertai karya sastra berupa puisi. Kehadirannya selain sebagai pengisi ruang kosong dan menghias, juga dapat memperdalam makna dari puisi yang disertainya dengan keadaannya kesesuaian antara tema puisi dan bentuk yang digambarkan. Fungsi vignet sebenarnya yaitu sebagai pengisi ruang kosong pada buku karena memiliki nilai keindahan, keunikan dan sifatnya dekoratif. Hasil karya gambar vignet dapat berupa gambar dekoratif sebagai hasil ekspresi dan imajinasi tanpa mengilustrasikan sesuatu, dan dapat pula mengilustrasikan sesuatu (gagasan, cerita, peristiwa, benda, dan lain-lain).

Dalam perkembangannya, vignet mulai kehilangan ruang ketika era digital berkembang pesat. Ruang kosong yang biasanya diisi dengan vignet tergantikan dengan iklan atau bentuk promosi lain karena lebih bernilai untung. Vignet yang awalnya difungsikan sebagai pengisi ruang kosong pada naskah, mengalami pergeseran, karena hal tersebut vignet mulai berdiri sendiri sebagai sebuah karya seni tanpa naskah yang disertainya.

Tujuan pembuatan karya vignet dengan tema tari tradisional Indonesia adalah: (1) Mengenalkan kepada masyarakat tentang keberagaman tari tradisional di Indonesia. (2) Mengenalkan kepada masyarakat tentang karya ilustrasi vignet. (3) Memvisualisasikan gerak, ekspresi dan atribut busana tari tradisional dalam bentuk karya gambar vignet. (4) Menghasilkan karya gambar vignet dengan tema seni tari tradisional Indonesia sebanyak 12 karya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis memilih membuat karya dengan subjektari tradisional Indonesia dalam bentuk karya ilustrasi vignet sebagai upaya mengenalkan kesenian daerah di Indonesia yang beragam. Adapun alasan penulis memilih karya ilustrasi vignet di dalam pembuatan proyek studi ini adalah Ilustrasi vignet lebih memacu kreativitas penulis dalam mengeksplorasi bentuk, menuangkan ide dan gagasan yang terinspirasi dari tari tradisional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat tentang media yang digunakan dalam berkarya vignet dengan tema tari tradisional yang meliputi alat, bahan, dan teknik. Bahan berupa kertas gambar (*sketchbook*) berukuran A3, alat berupa pensil, karet penghapus dan juga pena khusus gambar (*Drawing pen*), lalu teknik yang diterapkan untuk berkarya vignet yaitu teknik manual *drawing* hitam-putih.

Dalam proses berkarya, tentu melalui tahapan-tahapan yang harus dilewati sebagai serangkaian proses

menghasilkan karya berwujud ilustrasi hias jenis vignet, terdapat 4 tahapan yang harus dilewati menurut Muharrar (2021: 36-42).

a) Pemunculan ide

Tahap awal sebuah proses berkarya (seni) adalah pemunculan ide melalui pengembangan gagasan. Menurut Herman Von Helmholtz (dalam Muharrar, 2021: 37) proses kreasi melalui tiga tahapan yaitu: *saturation* (pengumpulan fakta-fakta dan data sebagai bahan mentah dalam menghasilkan ide), *incubation* atau pengendapan (proses penyusunan semua informasi yang diperoleh) dan *illumination* (sudah didapatkan ide yang jelas). Penulis telah melalui tiga tahapan dengan mencari dan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber dan diperoleh ide tentang keberagaman kesenian daerah yaitu tari tradisional.

b) Penyiapan media

Setelah terbentuknya ide, penulis mempersiapkan media yang diperlukan untuk berkarya meliputi, referensi gambar/foto penari tradisional Indonesia, alat, dan bahan yang digunakan untuk berkarya vignet dengan teknik manual drawing hitam-putih.

c) Penuangan ide

Penuangan ide diawali dengan visualisasi awal sebagai dasar penuangan ide berupa sket-skets kasar, dilanjutkan sket-skets pengembangan dan penyempurnaan. Setelah rancangan sket sudah mantap, baru dilanjutkan dengan penintaan, pemberian garis-garis *outline*, penggambaran bentuk, ornamen, arsir, blok, hingga *finishing*.

d) Penyajian

Penyajian karya vignet ini dikemas dengan pigura untuk mendukung penampilannya seperti karya murni lainnya. Pigura yang digunakan penulis untuk mengemas karya vignet yaitu jenis pigura *wooden frame* berwarna coklat muda dan jarak antara karya dengan pigura menggunakan mat dengan lebar 7 cm dan berwarna abu-abu muda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah berkarya vignet selesai dengan konsep yang direncanakan. Berikut ini adalah deskripsi dan analisis karya vignet yang telah dihasilkan.

Karya 1

Karya vignet tari gandrung menampilkan

figur seorang penari wanita yang memakai busana khas penari gandrung, mahkota, selendang dan kipas serta di sekeliling penari terdapat bentuk flora dan raut-raut organis. Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian selendang, tangan, badan, dan wajah penari. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan membawa sebuah kipas dan menggunakan mahkota di kepala yang merupakan subjek utamanya. Penonjolan pada subjek pokok berbentuk figur penari dicapai dengan pemberian intensitas lebih terang dibanding elemen pendukung lainnya. Susunan unsur-unsur visual pada karya membentuk irama repetitif, alternatif dan progresif. Elemen pelengkap berupa bentuk flora dan raut-raut organis. Bentuk flora terangkai dalam wujud stilisasi motif *gajah oling*. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetris namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

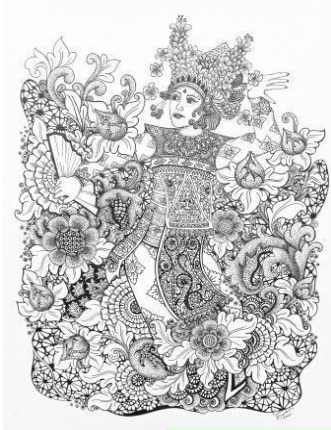


Judul : Tari Gandrung
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2018

Selain penyajian nilai estetik, makna simbolik pun tertuang dalam karya vignet ini. Secara simbolik karya vignet ini menggambarkan subjek pokok figur seorang penari gandrung yang melakukan tarian dengan gembira, luwes dan gemulai. Ekspresi wajah penari gandrung yang tersenyum ayu dengan pandangan mata yang lembut melambangkan kesederhanaan dan keluhuran seorang wanita. Tari gandrung merupakan tarian untuk menghibur para tamu sehingga menjadi tari hiburan atau tari pergaulan. Kecantikan dan keanggunan

penari terlihat dari busana dan aksesoris yang mewah merupakan persembahan untuk menyenangkan dan menghibur para tamu.

Karya 2



Judul : Tari Legong
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2022

Karya vignet tari legong menampilkan figur seorang penari wanita yang sedang menari dan memakai busana khas penari legong yang mewah lengkap dengan aksesoris, mahkota dan sebuah kipas. Di sekeliling penari tampak beberapa ornamen seperti bentuk flora, bentuk geometris dan bentuk organis.

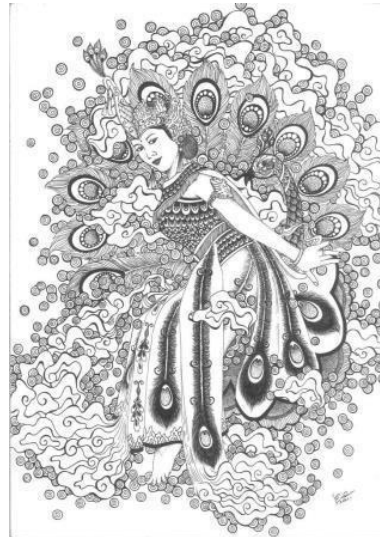
Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, busana, tangan, mahkota, dan elemen pendukung. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan membawa sebuah kipas dan menggunakan mahkota di kepala yang merupakan subjek utamanya. Penonjolan pada subjek pokok berbentuk figur penari dicapai karena perbedaan bentuk dengan elemen pendukung lainnya. Susunan unsur-unsur visual pada karya membentuk irama repetitif, alternatif dan progresif. Elemen pelengkap berupa bentuk flora dan raut-raut organis. Bentuk flora terangkai dalam wujud stilisasi daun, sulur dan bunga (teratai dan marigold) dan merupakan motif hias yang diambil dari ukiran pintu rumah tradisional Bali. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetris namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur

dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari figur penari wanita yang sedang melakukan tarian Legong menggunakan busana khas penari Legong lengkap dengan mahkota khas penari Bali dan juga sebuah kipas. Pada karya didominasi dengan garis lengkung memberi kesan penari melakukan gerakan tarian yang luwes dan lentur atau dapat disebut gerakan yang lemah gemulai dan ekspresi penari sangat memukau membuat tarian menjadi hidup. Kecantikan riasan, busana, dan aksesoris mewah merupakan persembahan penari untuk menghibur tamu, karena tari legong selain sebagai tarian untuk upacara keagamaan juga sebagai tarian untuk penyambutan tamu.

Karya 3

Karya vignet “Tari Merak” menampilkan figur seorang penari wanita yang sedang menari dan memakai busana yang bermotif bulu merak dengan mahkota yang menyerupai burung merak juga. Di sekeliling penari tampak beberapa ornamen seperti bentuk fauna dan bentuk organis.



Judul : Tari Merak
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2019

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, busana, tangan, mahkota, dan elemen pendukung. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini

tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan mengenakan mahkota di kepala merupakan subjek utamanya. Penonjolan pada subjek pokok berbentuk figur penari dicapai karena perbedaan bentuk dengan elemen pendukung lainnya. Susunan unsur-unsur-unsur visual pada karya membentuk irama repetitif dan progresif. Elemen pelengkap berupa bentuk organis, bentuk flora terangkai dalam wujud stilisasi fauna yaitu burung merak, lalu terdapat motif batik khas Jawa Barat yaitu motif mega mendung dan wadisan. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetris namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari wanita yang melakukan gerakan yang lembut, luwes dan tangkas. Gerakan penari yang meniru tingkah laku burung merak jantan yang mendekati merak betina, oleh karena itu di belakang penari ditambahkan bentuk menyerupai sosok burung merak jantan yang mengembangkan ekornya sebagai refleksi subjek penari. Ekspresi penari tampak bahagia dengan senyum lembut dan sorot mata yang teduh serta riasan yang mempercantik penari sehingga sesuai dengan fungsi tarian untuk penyambutan tamu, hiburan dan pengisi acara masyarakat.

Karya 4



Judul : Tari Gong
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2019

Karya vignet “Tari Gong” menampilkan figur seorang penari wanita yang sedang menari

dan memakai busana khas suku Dayak Kenyah lengkap dengan, manik-manik, hiasan kepala dan rangkaian bulu enggang yang diselipkan di kedua tangan. Lalu terdapat sebuah gong di depan penari sebagai properti tarian. Di sekeliling penari tampak ornamen khas Dayak yang saling berkait.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, dan tangan. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan menggunakan hiasan bulu enggang di kepala yang merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Baik subjek pokok maupun elemen pendukung terdapat perulangan susunan unsur visual membentuk irama progresif dan repetitif. Elemen pelengkap berupa bentuk melengkung dan melingkar di ujungnya seperti spiral dan saling berkait yaitu motif aso, motif naga, motif tebenggang (burung enggang), dan motif kawung. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetris namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari figur penari wanita yang digambarkan memakai busana dan aksesoris khas suku Dayak kenyah lengkap dengan mahkota dan rangkaian bulu enggang yang tersemat di jari kedua tangan penari, serta sebuah gong. Penari gong melakukan gerakan yang anggun, lemah lembut dan luwes, karena tari Gong memang menggambarkan kelembutan dan keanggunan seorang wanita. Kesan anggun dan lembut terlihat dari gerak tangan yang melambai, gerak tubuh penari dan gerak kaki saat menari di atas gong. Ekspresi wajah penari yang terlihat tersenyum dan tata rias yang sederhana menonjolkan kecantikan alami gadis Dayak. Selain itu, tata busana dan aksesoris yang dikenakan penari menambah kecantikan dan keanggunan penari sehingga sesuai dengan fungsi tarian untuk penyambutan tamu agung atau upacara menyambut kelahiran seorang bayi kepala suku. Elemen pendukung di sekitar penari sebagai citra artistik pada karya, tetapi memiliki makna tersendiri.

Karya 5

Karya vignet “Tari Piring” menampilkan figur seorang penari yang sedang melakukan gerakan tari di

atas pecahan beling/kaca dengan membawa piring di kedua tangannya. Penari memakai baju longgar (rang mudo), celana longgar (saran galembong), kain songket yang diikat di pinggang dan cawek pinggang atau ikat pinggang, serta memakai ikat kepala berbentuk segitiga. Selain itu terdapat ornamen berupa bentuk flora.



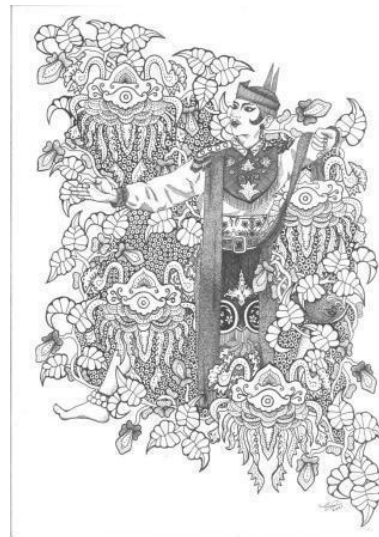
Judul : Tari Piring
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2019

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan, dan busana. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari menggunakan ikat kepala. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Susunan unsur visual membentuk irama repetitif, alternatif dan progresif. Elemen pelengkap berupa motif *siriah gadhang* dan *kaluak paku*. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetris namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari wanita yang memakai busana khas penari piring laki-laki lengkap dengan ikat kepala dan dua buah piring di kedua tangannya dan digambarkan sedang melakukan gerakan cepat

dan dinamis dengan mengayunkan piring di masing-masing telapak tangan. Gerakan tari piring meniru cara petani bercocok tanam dan mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau saat bekerja di sawah. Selain itu penari melakukan gerakan menginjak pecahan piring tanpa alas kaki dan tidak terluka, gerakan tersebut melambangkan niat dan kesucian. Ekspresi wajah penari tampak tersenyum dengan wajah yang menengadahkan menunjukkan tingginya nilai keluhuran seseorang dalam mengungkapkan kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang sukses. Tari piring juga dipertunjukkan untuk menyambut tamu atau pembukaan upacara adat.

Karya 6



Judul : Tari Remo
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2020

Karya vignet "Tari Remo" menampilkan figur seorang penari yang sedang melakukan gerakan tari memakai baju putih lengan panjang dengan selendang tersampir di bahu kanan, celana panjang selutut, kain batik dengan corak pesisiran, *stagen* yang dipakai di pinggang, dan gelang kaki berlonceng serta ikat kepala. Terdapat ornamen dengan bentuk flora dan motif batik Arimbi.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan, dan selendang. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari menggunakan ikat kepala merupakan

subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Pada karya ini terdapat irama repetitif. Irama repetitif tampak pada subjek pokok dan elemen pendukung terutama perulangan ornamen. Elemen pelengkap berupa bentuk motif batik arimbi, motif cengkeh dan *moto pitik*. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan diagonal namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Karya vignet ini menggambarkan tari tradisional Indonesia yang berasal dari Jombang, Jawa Timur yaitu tari Remo. Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari pria yang digambarkan memakai busana khas penari remo gaya sawunggaling dan melakukan gerakan kaki yang dinamis dan rancak terlihat dari posisi penari pada karya seperti sedang melakukan kuda-kuda dalam pencak silat serta terdapat gelang kaki dengan lonceng kecil yang berbunyi saat kaki bergerak dan menghentak. Ekspresi penari tampak serius tanpa senyum dan pandangan mata yang tajam didukung oleh riasan dengan alis tebal bercabang yang membuat ekspresi penari terlihat tegas dan berwibawa, hal tersebut sesuai dengan tema tari remo yang merupakan tari kepahlawanan yang menggambarkan keberanian seorang pangeran di medan perang.

Karya 7



Judul : Tari Sige Penguten
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2021

Karya vignet “Tari Sige Penguten” menampilkan figur penari wanita yang sedang melakukan gerakan tari dan mengenakan baju kurung berwarna putih, *bebe usus ayam* atau penutup dada yang terbuat dari sulam usus, selendang tapis, ikat pinggang (*pending*), dan kain tapis sebagai bawahan. Selain itu juga memakai beberapa aksesoris, salah satunya mahkota *siger* Lampung.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan, dan baju atasan. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari menggunakan mahkota *siger* merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Terdapat irama repetitif, alternatif dan irama progresif pada subjek utama maupun elemen pendukungnya. Elemen pelengkap berupa bentuk organis yaitu motif sulam usus Lampung. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetri namun nilai bobotnya sama. Paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Dalam karya vignet ini penulis ingin menggambarkan salah satu tari tradisional dari daerah Lampung yaitu tari Sige penguten. Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari wanita yang memakai busana khas penari sige penguten dan kain tapis lengkap dengan mahkota *siger* Lampung yang menjadi ciri khas tarian ini dan penari digambarkan tengah melakukan gerakan tari Sige penguten yang lemah gemulai yaitu gerakan *mempan bias*. Ekspresi penari yang terlihat bahagia dengan tersenyum memberi kesan keramahan. Kesan gerakan lemah gemulai dan juga kesan keramahan yang tampak dari ekspresi subjek penari menggambarkan kesopanan dan penghormatan, sehingga sesuai dengan fungsi tari sige penguten sebagai tarian untuk menyambut tamu.

Karya 8

Karya “Tari Sajojo” menampilkan beberapa unsur yaitu figur penari laki-laki yang memakai mahkota, rok dan wajah, badan tangan serta kaki yang dilukis. Lalu terdapat elemen pendukung berupa bentuk seekor burung, rumah, dan beberapa perisai berbagai motif.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan

gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, dan tangan. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari laki-laki yang merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Irama pada karya yaitu irama alternatif, repetitif dan progresif pada subjek pokok maupun elemen pendukung. Elemen pelengkap berupa bentuk rumah Honai, bentuk perisai Papua, bentuk fauna (motif burung cendrawasih) dan bentuk organis. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetri namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.



Judul : Tari Sajojo
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2021

Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari laki-laki yang memakai busana adat di Papua. Subjek penari pada karya sedang melakukan gerakan melompat dengan mengangkat kedua tangan, gerakan tersebut menggambarkan keceriaan dan tampak enerjik. Gerakan tariannya sesuai dengan irama lagu pengiringnya yaitu lagu Sajojo yang identik dengan keceriaan sesuai dengan fungsi tari Sajojo sebagai tari pergaulan yang bisa ditampilkan di acara adat, acara hiburan, saat festival budaya dan promosi wisata.

Karya 9

Karya vignet "Tari Nguri" menampilkan subjek pokok figur penari wanita yang bersimpuh dan mengulurkan tangan ke atas. Penari memakai baju longgar lengan pendek dan rok serta terdapat sapu tangan di bahu penari. Penari tampak memakai beberapa aksesoris. Terdapat ornamen berupa bentuk flora dan bentuk organis.



Judul : Tari Nguri
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2020

Karya vignet "Tari Nguri" menampilkan subjek pokok figur penari wanita yang bersimpuh dan mengulurkan tangan ke atas. Penari memakai baju longgar lengan pendek dan rok serta terdapat sapu tangan di bahu penari. Penari tampak memakai beberapa aksesoris. Terdapat ornamen berupa bentuk flora dan bentuk organis.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan dan rok penari. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan yang merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Irama pada karya yaitu irama repetitif dan progresif pada subjek pokok maupun elemen pendukung. Elemen pelengkap berupa bentuk flora, bentuk organis dan motif manjareal. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetri namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Karya vignet ini menggambarkan salah satu tari tradisional Indonesia dari Nusa Tenggara Barat yaitu tari Nguri. Pada karya digambarkan subjek pokok yaitu seorang wanita penari Nguri yang melakukan gerakan *batanak*. Gerakan yang dilakukan penari tampak gemulai terlihat dari tangan penari yang lentik. Penari juga tampak cantik dan anggun dengan busana khas penari Nguri lengkap dengan beberapa aksesoris, serta nampan kecil sebagai properti. Ekspresi penari tampak bahagia dengan senyum lembut dan sorot mata yang teduh karena tarian ini menggambarkan tentang penghargaan, kesopansantunan, keramahmatan, dan kelembutan. Sehingga sesuai dengan fungsi tarian untuk penghormatan dan penyambutan tamu.

Karya 10



Judul : Tari Gambyong
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2021

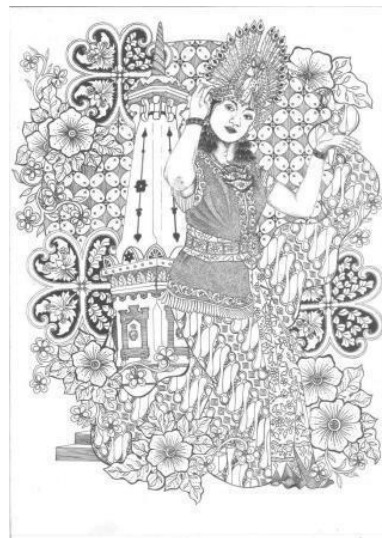
Karya “Tari Gambyong” menampilkan figur penari wanita yang melakukan gerakan tari dengan memakai busana khas adat Jawa. Terdapat beberapa ornamen di sekitar penari yaitu bentuk gunung, bentuk fauna dan bentuk organis.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan, badan, dan kaki. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada

elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan yang merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Irama pada karya yaitu irama alternatif, repetitif dan progresif pada subjek pokok maupun elemen pendukung. Elemen pelengkap berupa bentuk flora (stilisasi sulur, daun dan bunga), bentuk fauna (ikan), bentuk gunung dan bentuk organis. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetri namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Karya vignet ini menggambarkan salah satu tari tradisional Indonesia dari Surakarta, Jawa Tengah. Secara simbolik subjek pokok merupakan representasi dari penari Gambyong yang melakukan gerakan yang lembut, luwes, dan kenes atau kemayu disimpulkan dari gerak tubuh dan tangan. Ekspresi wajah penari yang terlihat bahagia dengan tersenyum dan tata rias yang sederhana dan gaya rambut menggunakan sanggul serta beberapa aksesoris menonjolkan kecantikan gadis Jawa. Ekspresi penari tampak bahagia dengan senyum lembut dan sorot mata yang teduh sesuai dengan fungsi tarian untuk memeriahkan acara pernikahan dan penyambutan tamu-tamu kehormatan atau kenegaraan.

Karya 11



Judul : Tari Beksan Golek Ayun-ayun
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2022

Karya vignet Tari Beksan Golek Ayun-ayun menampilkan subjek penari wanita yang melakukan gerakan tari dengan memakai busana tari beksan golek

ayun-ayun lengkap dengan aksesoris dan mahkota. Terdapat bentuk tugu Jogja dan beberapa motif batik dalam karya sebagai elemen pendukung.

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan, dan busana atasan. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan yang merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Pada karya vignet ini terdapat irama repetitif, irama alternatif, dan irama progresif. Elemen pelengkap berupa bentuk flora (motif batik warasat, stilisasi daun dan bunga), bentuk geometris, dan bentuk tugu Jogja. Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetri namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Karya vignet ini menggambarkan salah satu tari tradisional Indonesia dari Yogyakarta. Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari beksan golek ayun-ayun yang melakukan gerakan yang lembut, luwes, dan kenes atau kemayu terlihat dari gerak tubuh dan tangan, karena gerak tarian ini lembut dan penuh makna. Tata rias, tata busana, dan aksesoris yang dikenakan penari menunjukkan kecantikan dan keanggunan penari sesuai dengan makna tarian yang menggambarkan seorang gadis yang sedang mencari jati diri dan sedang senang-senangnya berdandan. Ekspresi penari tampak bahagia dengan senyum lembut dan sorot mata yang teduh sesuai dengan fungsi tarian untuk menyambut tamu-tamu kehormatan.

Karya 12

Karya vignet Tari Kipas Pakarena menampilkan figur penari wanita yang menari dengan posisi duduk, memakai baju longgar dan beberapa aksesoris seperti kalung, anting, gelang dan pada rambut juga dihias dengan aksesoris, serta memegang sebuah kipas. Di sekitar penari terdapat ornamen berupa bentuk flora dan fauna, bentuk organis dan bentuk geometris.



Judul : Tari Kipas Pakarena
Media : *drawing pen* di atas kertas
Ukuran : 42 cm x 29,7 cm
Tahun : 2022

Unsur visual berupa titik, garis, raut, tekstur, dan gelap-terang, diterapkan untuk mewujudkan konstruksi bentuk-bentuk yang ada pada gambar vignet ini. Titik-titik digunakan untuk memberi kesan tekstur semu dan gradasi gelap-terang bagian wajah, leher, tangan, dan busana atasan. Garis-garis *outline* terdapat pada semua bagian baik pada subjek pokok maupun pada elemen pelengkap. Vignet ini tersusun atas unsur pokok sosok figur penari perempuan yang merupakan subjek utamanya. Figur penari terlihat menonjol karena pemberian intensitas cahaya yang lebih terang dibandingkan elemen lainnya. Pada karya vignet ini terdapat irama repetitif, irama alternatif, dan irama progresif. Elemen pelengkap berupa bentuk flora (stilisasi daun), bentuk geometris yaitu ornamen khas Toraja, dan bentuk fauna (ayam dan kerbau). Susunan unsur-unsur pada karya vignet ini membentuk keseimbangan asimetri namun nilai bobotnya sama. Paduan-paduan unsur dalam satu kesatuan karya vignet ini dilandasi konsep penyajian estetika gambar.

Secara simbolik subjek penari merupakan representasi dari penari kipas pakarena yang melakukan gerakan dengan posisi duduk dan mulai memutar searah jarum jam memiliki makna siklus hidup yang selalu berputar. Pola gerakan tersebut mengingatkan tentang pentingnya kesabaran dan kesadaran manusia dalam menghadapi kehidupan. Tata busana yang berupa baju longgar dan kain sarung khas Gowa serta aksesoris yang dipakai penari menunjukkan keanggunan dan kecantikan. Ekspresi penari yang tersenyum tipis dan mata yang tidak tidak terbuka lebar menunjukkan kelembutan dan kesantunan perempuan Gowa. Kelembutan, kesopanan, kesantunan sesuai dengan fungsi tarian ini sebagai pelengkap dan wajib ditunjukkan pada saat upacara adat atau pesta-pesta kerajaan.

PENUTUP

Proyek studi ini menghasilkan 12 karya seni vignet dengan media *drawing pen* di atas kertas ukuran A3 dengan teknik manual *drawing* hitam-putih. Karya vignet tersebut bertema tari tradisional Indonesia yang menampilkan subjek pokok penari tradisional dalam bentuk visualisasi gerak, ekspresi dan atribut busana, sehingga dapat menghasilkan karya vignet yang beragam dengan menggabungkan figur penari tradisional dan motif hias tradisional.

Diharapkan melalui karya vignet ini dapat memberikan kontribusi dan memberi manfaat bagi masyarakat luas terutama generasi muda, sehingga dapat mengenal, mempelajari, mencintai dan melestarikan tari tradisional Indonesia. Selain itu, sebagai sarana apresiatif dan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran tentang karya seni vignet dengan tema tari tradisional Indonesia, serta mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi praktisi seni rupa terutama dalam bidang seni ilustrasi vignet. Karya proyek studi ini juga dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam perjalanan kreatif berkesenian dan sebagai sarana mengenalkan tari tradisional Indonesia serta sebagai upaya untuk mematangkan ide, gagasan dan teknik berkarya seni khususnya vignet.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. 2014. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Muharrar, Syakir. 2021. *Seni Vignet*. Semarang: Prima Cipta Nusantara.